



## Enhancing Religious Character and Financial Literacy at An Nahdhoh Islamic Boarding School, Malaysia

### Peningkatan Karakter Religius dan Literasi Finansial di Pondok Pesantren An Nahdhoh Malaysia

M. Sukron Djazilan<sup>1</sup>, Nafiah<sup>2\*</sup>, Pance Mariati<sup>3</sup>, Luluk Khoiriyah<sup>4</sup>

Published online: 13 December 2025

#### ABSTRACT

This community service initiative was carried out at An Nahdhoh Islamic Boarding School in Malaysia with the main objective of strengthening students' religious character and financial literacy. The purposes of this program are: (1) to reinforce religious character at An Nahdhoh Islamic Boarding School, Malaysia, and (2) to provide financial literacy counseling for the students of An Nahdhoh, Malaysia. The activities were implemented by delivering education on character building and financial literacy to the students. The program employed educational and participatory approaches, including religious lectures, group discussions, financial management simulations, and personal mentoring. The implementation process began with a needs assessment, followed by the execution of community service activities, evaluation of the activities, and follow-up actions. The results show a significant improvement. Pretest and posttest assessments indicate that both religious character and financial literacy increased from a "good" level (score 3 out of 4) to a "very good" level (score 4 out of 4). Qualitatively, positive behavioral changes were clearly observed. The students understood what was conveyed by the community service team during the educational sessions on religious character building and financial literacy. It is recommended that a financial literacy handbook for students be developed for future programs so that it can be applied in daily life at the boarding school, enabling students to become proficient in managing their finances.

Keywords: Religious Character, Financial Literacy, Islamic Boarding School

**Abstrak.** Inisiatif pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nahdhoh, Malaysia, dengan tujuan utama meningkatkan karakter religius dan literasi keuangan siswa. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah 1) untuk memberikan penguatan karakter religius di pondok pesantren An Nahdhoh Malaysia, 2) untuk memberikan penyuluhan literasi finansial santri An Nahdhoh Malaysia. Metode kegiatan ini dilakukan dengan memberikan edukasi tentang pendidikan karakter dan literasi finansial santri An Nahdhoh Malaysia. Program ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, meliputi ceramah agama, diskusi kelompok, simulasi manajemen keuangan, serta pendampingan personal. Proses pelaksanaan dimulai dengan asesmen kebutuhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat serta tindak lanjut kegiatan. Berdasarkan hasil menunjukkan peningkatan signifikan. Penilaian pretest dan posttest memperlihatkan bahwa baik karakter religius maupun literasi keuangan meningkat dari tingkat "baik" (skor 3 dari 4) menjadi "sangat baik" (skor 4 dari 4). Secara kualitatif, perubahan perilaku positif tampak jelas. Santri memahami apa yang telah disampaikan oleh tim pengabdian masyarakat saat kegiatan edukasi pendidikan karakter religius dan literasi finansial. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya perlu dibuatkan buku untuk literasi finansial santri agar bisa diterapkan dalam kehidupan di pondok pesantren sehingga santri cakap dalam mengelola keuangan.

<sup>1-4</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\*) *corresponding author*

Nafiah

Email: nafi\_23@unusa.ac.id

Keywords: Karakter Religius; Literasi Finansial; Pondok pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren menekankan pengembangan karakter religius sekaligus mengintegrasikan keterampilan modern seperti kewirausahaan dan literasi digital, yang dapat meningkatkan literasi keuangan, sehingga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional mereka (Azmi, Arifannisa, Dwiyanto, & Imron, 2024). Pondok Pesantren An Nahdhoh merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama dikenal sebagai pusat pembentukan karakter religius di tengah masyarakat. Keberadaan pesantren ini memiliki peran penting tidak hanya dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam membentuk identitas moral, sosial, dan budaya para santri. Pesantren ini berlokasi di wilayah yang tengah mengalami perubahan sosial-ekonomi yang cepat, di mana arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta dinamika masyarakat modern semakin memberi pengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah juga mengintegrasikan pendidikan karakter religius dengan literasi keuangan digital, sehingga mampu meningkatkan keterampilan hidup santri sekaligus pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan penyediaan materi (Herlinawati et al., 2023). Pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan mujahadah di Pondok Pesantren, dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan pertumbuhan spiritual. Kondisi ini menjadikan pondok pesantren tidak lagi cukup hanya mengandalkan pola pengajaran klasik, tetapi dituntut untuk merespons kebutuhan zaman dengan menawarkan pendidikan yang lebih komprehensif (Badriyan, Hidayat, & Daheri, 2024). Pendidikan yang dimaksud tidak sekadar membentuk karakter religius, melainkan juga membekali santri dengan keterampilan hidup praktis yang relevan, termasuk literasi keuangan dan pelestarian identitas budaya. Dalam konteks inilah, pengabdian masyarakat hadir sebagai sarana untuk menjawab kebutuhan nyata sekaligus memperkuat peran pesantren dalam pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren memang telah membuktikan kontribusinya sebagai lembaga pendidikan yang resilien, mampu bertahan menghadapi berbagai gelombang perubahan. Namun demikian, tantangan di era pascamodern semakin kompleks. Di satu sisi, pesantren masih berfungsi sebagai benteng moral dan pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman. Di sisi lain, para santri harus siap menghadapi realitas sosial yang menuntut mereka untuk cakap dalam bidang non-religius seperti teknologi, ekonomi, kesehatan, dan budaya. Di tengah tuntutan yang berlapis ini, muncul persoalan yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan observasi komunitas, baik dari orang tua maupun tokoh masyarakat, terdapat kecenderungan meningkatnya kegelisahan terhadap keterbatasan pembekalan literasi keuangan di kalangan santri. Mereka dinilai memiliki fondasi keagamaan yang baik, tetapi belum terbiasa mengelola keuangan pribadi sesuai prinsip Islam secara sistematis. Padahal, di era ketidakpastian ekonomi global, kemampuan tersebut merupakan keterampilan dasar yang sangat diperlukan untuk menjaga kemandirian dan keberlanjutan kehidupan mereka di masa depan.

Literasi keuangan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait sumber daya keuangan secara bijak. Dalam perspektif Islam, literasi keuangan tidak hanya menyangkut aspek teknis seperti menabung atau mengatur anggaran, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Prinsip-prinsip syariah seperti kehalalan, keberkahan, keadilan, serta penghindaran dari riba merupakan pilar yang membedakan literasi keuangan Islam dengan literasi keuangan konvensional. Sayangnya, prinsip-prinsip ini belum banyak diajarkan secara terstruktur di pesantren, sehingga santri berisiko mengalami kesenjangan pemahaman ketika berhadapan dengan praktik ekonomi modern. Fakta bahwa sebagian besar santri belum memahami konsep dasar keuangan, apalagi instrumen keuangan syariah, menjadi salah satu urgensi yang melatarbelakangi pentingnya program pengabdian masyarakat ini. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang menitikberatkan pada penguatan literasi keuangan berbasis syariah sekaligus penguatan karakter religius menjadi sebuah kebutuhan nyata yang tidak dapat ditunda lagi.

Selain literasi keuangan, aspek lain yang tidak kalah penting dalam pengabdian masyarakat ini adalah penguatan identitas budaya melalui pelatihan seni tari tradisional Indonesia. Dalam konteks globalisasi, budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh dominasi budaya populer global. Generasi

muda, termasuk para santri, lebih akrab dengan budaya modern yang disebarkan melalui media sosial daripada dengan warisan budaya leluhur mereka sendiri. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas budaya, di mana generasi muda kehilangan keterikatan emosional dengan nilai-nilai budaya bangsa. Padahal, budaya merupakan salah satu unsur penting yang memperkuat jati diri suatu bangsa. Melalui pelatihan seni tari tradisional, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh keterampilan seni, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari ibadah sosial dan nasionalisme. Dengan cara ini, pesantren dapat menjadi agen pelestarian budaya, sekaligus memperkaya pengalaman belajar santri melalui pendekatan yang inklusif, kreatif, dan kolaboratif.

Studi literatur mendukung urgensi pengabdian masyarakat ini. Penelitian sebelumnya banyak menitikberatkan pada penguatan nilai religius di pesantren (Ana Federika, Mariati, Ghufron, & Sukron Djazilan, 2022). Pentingnya implementasi e-learning dalam pendidikan agama Islam, sementara menyoroti peran Islamic full day school dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik (Mayang Sari, Sukron Djazilan, Widiana Rahayu, & Guru Sekolah Dasar, 2024). Namun, penelitian tersebut belum banyak membahas integrasi pendidikan karakter religius dengan literasi keuangan dan penguatan budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya celah yang perlu diisi, terutama di era ketika tantangan pendidikan semakin kompleks. Orisinalitas program pengabdian masyarakat ini terletak pada pendekatannya yang terpadu: memadukan penguatan karakter religius, peningkatan literasi keuangan berbasis nilai Islam, dan pelestarian seni tradisional Indonesia. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan tercipta model pengabdian masyarakat yang tidak hanya menjawab kebutuhan lokal Pondok Pesantren An Nahdhoh, tetapi juga dapat direplikasi di pesantren lain dengan kondisi serupa.

Pengabdian masyarakat ini juga mempertimbangkan tantangan yang lebih luas, seperti meningkatnya kompleksitas kehidupan modern, arus globalisasi, dan perkembangan teknologi finansial. Di tengah gempuran fintech, aplikasi pembayaran digital, hingga investasi berbasis daring, para santri dituntut untuk memiliki filter religius yang kuat agar tidak terjebak dalam praktik yang merugikan secara spiritual maupun material. Oleh karena itu, program literasi keuangan berbasis syariah bukan hanya bersifat preventif, tetapi juga solutif. Preventif karena membekali santri dengan pengetahuan untuk menghindari praktik yang dilarang agama, dan solutif karena memberikan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan secara Islami. Dengan cara ini, pengabdian masyarakat mampu menjawab kebutuhan aktual sekaligus menyiapkan generasi pesantren agar mampu bersaing di era modern tanpa kehilangan jati diri religiusnya. Selain aspek religius dan finansial, pelatihan seni tari tradisional juga diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi pesantren yang berkarakter kuat dan memiliki identitas budaya yang kokoh. Tari tradisional bukan hanya sebuah seni pertunjukan, tetapi juga mengandung filosofi hidup, nilai kebersamaan, disiplin, serta penghargaan terhadap harmoni. Melalui pelatihan ini, santri diajak untuk memahami makna-makna simbolis dalam gerakan tari, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini tidak hanya mencetak individu yang religius dan melek finansial, tetapi juga generasi yang bangga akan budayanya sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini dirumuskan secara spesifik dan terukur. Pertama, memberikan penguatan karakter religius santri Pondok Pesantren An Nahdhoh Malaysia melalui program pendidikan berbasis nilai-nilai Islami yang aplikatif. Kedua, memberikan penyuluhan literasi keuangan syariah yang praktis, sehingga santri mampu mengelola keuangan pribadi dengan baik sesuai prinsip Islam. Ketiga, memperkaya identitas budaya santri melalui pelatihan seni tari tradisional Indonesia, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi yang religius, cerdas finansial, dan berbudaya. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mandiri secara ekonomi dan bangga terhadap budayanya. Dengan integrasi ketiga aspek tersebut, pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren An Nahdhoh akan menjadi model inovatif dalam pendidikan Islam modern. Program ini membuktikan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang terkungkung oleh tradisi semata, melainkan institusi yang adaptif,

progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui penguatan karakter religius, literasi keuangan syariah, dan pelestarian seni budaya, Pondok Pesantren An Nahdhoh diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang beriman, berilmu, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

## LITERATURE OR CONCEPTUAL REVIEW

### Karakter Relegius

Karakter religius merupakan sikap, moral, serta perilaku yang lahir dari penghayatan dan penerapan ajaran agama (Ambarwati, Budiarti, Laela, Dhiaulil Haqq, & Makhful, 2023; Rahmah, 2023). Karakter religius merujuk pada kepribadian keagamaan yang terbentuk pada diri siswa dan menjadi aspek penting dalam kehidupannya. Pembentukan ini dipengaruhi oleh budaya sekolah, melalui berbagai aktivitas rutin dan kebiasaan sehari-hari yang melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga menumbuhkan karakter religius yang kuat (Imamudin, Astrianingsih, & Maysara, 2022). Karakter religius merupakan wujud komitmen beragama yang bersifat multidimensi, meliputi aspek keyakinan, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta perwujudan dalam perilaku individu maupun sosial.

Karakter ini juga berperan dalam membentuk hubungan interpersonal dan komunikasi yang ditandai dengan ekspresi keagamaan yang positif (Rahmawati et al., 2021). Karakter religius dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, menghargai perbedaan dalam beribadah, serta menjaga kerukunan dengan sesama. Unsur utama yang membentuknya mencakup aspek aqidah, akhlak, dan ibadah sebagai pedoman hidup sesuai ketentuan ilahi (Abil Wafa Almaulana & Suhari Suhari, 2023; Hariyani & Rafik, 2021). Karakter religius merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dalam penelitian ini, karakter tersebut dibentuk melalui budaya tadarus serta pelaksanaan salat dhuha berjamaah, dengan tujuan menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia serta taat terhadap norma-norma yang berlaku (Bidadari, 2022). Karakter religius adalah kualitas kepribadian yang mencerminkan internalisasi ajaran agama dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir individu.

Karakter ini tidak hanya sebatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengendalian diri, kepatuhan dalam menjalankan ibadah, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, karakter religius sering dikembangkan melalui aktivitas rutin seperti doa bersama, pembelajaran agama, dan pembiasaan perilaku sesuai nilai-nilai moral keagamaan. Karakter religius bersifat multidimensional, mencakup aqidah (keyakinan terhadap Tuhan), ibadah (kepatuhan melaksanakan perintah agama), dan akhlak (etika serta perilaku sosial yang baik). Dengan adanya karakter religius, individu diharapkan tidak hanya memiliki keteguhan iman, tetapi juga mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Karakter ini penting karena berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk pribadi disiplin, jujur, toleran, dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, karakter religius juga menumbuhkan rasa empati, kepedulian sosial, dan kesadaran untuk hidup rukun dalam keberagaman. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari (farooqi, Pallavi, Ramachandran, Sowmiya, & Manjula, 2022).

### Literasi Finansial

Literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan finansial yang tepat terkait menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. Konsep ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, serta perilaku yang mendorong kesejahteraan dan ketahanan finansial (Ahamed, 2025). Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang tepat, terutama dalam hal perencanaan anggaran, menabung, berinvestasi,

mengelola utang, serta merancang pensiun (Amirtha, 2024). Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan individu untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif (Ananda, Rahmadhani, & Purba, 2023). Literasi finansial adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara bijak. Hal ini mencakup pengetahuan dasar tentang pengelolaan uang, penyusunan anggaran, menabung, berinvestasi, mengelola utang, hingga merencanakan keuangan jangka panjang. Literasi finansial sangat penting karena dapat membantu individu mencapai kestabilan ekonomi, menghindari masalah keuangan, serta meningkatkan kualitas hidup. Di era digital saat ini, literasi finansial juga mencakup pemahaman terhadap layanan keuangan berbasis teknologi. Dengan literasi finansial yang baik, seseorang dapat lebih siap menghadapi tantangan ekonomi dan meraih kesejahteraan.

Literasi finansial merupakan kemampuan untuk memahami serta mempraktikkan keterampilan keuangan secara efektif, seperti penyusunan anggaran, investasi, pinjaman, dan pengelolaan keuangan pribadi. Literasi ini mencakup proses pembelajaran sepanjang hayat mengenai cara mengatur keuangan, mengambil keputusan finansial yang tepat, serta merencanakan kebutuhan keuangan di masa depan (farooqi et al., 2022). Literasi finansial adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat, termasuk dalam hal penyusunan anggaran, menabung, berinvestasi, serta memahami ketentuan pinjaman. Kemampuan ini membantu individu mencapai kondisi finansial yang lebih baik dan berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan serta pembangunan ekonomi (Ibor, 2023).

## BAHAN DAN METODE

Peningkatan Karakter Religius dan Literasi Finansial di Pondok Pesantren An Nahdhoh Malaysia melalui Program Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu pra kegiatan PKM, implementasi kegiatan PKM, evaluasi pelaksanaan PKM, serta tindak lanjut dan perbaikan program. Pondok Pesantren An Nahdhoh merupakan pesantren yang telah lama berdiri dan berlokasi di Kajang, Selangor, Malaysia. Dikenal dengan penekanan kuat pada pendidikan agama tradisional, pesantren ini berfungsi sebagai pusat pendidikan penting bagi masyarakat sekitar. Lembaga ini tidak hanya menumbuhkan pertumbuhan spiritual, tetapi juga berupaya mengembangkan individu yang berkarakter utuh. Lokasinya yang strategis di wilayah pinggiran kota memudahkan akses terhadap sumber daya perkotaan sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, sehingga menjadi lingkungan yang ideal untuk mengintegrasikan literasi finansial modern ke dalam kurikulum yang sudah ada.

Program ini disusun dalam beberapa tahap berurutan untuk menjawab dua tantangan utama, yaitu keterbatasan literasi finansial dan kurangnya pemanfaatan alat digital dalam pendidikan agama: a. Melakukan survei dan focus group bersama santri, guru, serta orang tua untuk menilai tingkat karakter religius dan literasi finansial saat ini. b. Melibatkan santri dengan metode interaktif seperti permainan simulasi keuangan, skenario peran, serta latihan pengelolaan anggaran secara praktis. Langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan PKM Tahap ini dilakukan sebelum program dimulai, meliputi: a. Survei awal – dilakukan untuk memetakan kondisi karakter religius dan pemahaman literasi finansial santri. Survei dilaksanakan paling lambat satu hari sebelum kegiatan, dengan tujuan memastikan kesiapan teknis (peralatan, tata letak ruang, serta media pembelajaran). b. Koordinasi – bersama pimpinan pesantren, guru, serta pihak terkait guna menyepakati bentuk kegiatan dan target capaian.
2. Tahap Implementasi PKM Kegiatan implementasi dilakukan dalam bentuk: a. Penyampaian materi dengan media PowerPoint – berisi nilai-nilai karakter religius (ibadah, akhlak, dan kedisiplinan) serta dasar-dasar literasi finansial (menabung, mengatur anggaran, dan pengelolaan uang sesuai syariat). b. Pendampingan langsung – diberikan kepada santri usia sekolah dasar

- hingga remaja untuk memantau perkembangan mereka. Pendampingan dilakukan sebelum dan sesudah penyampaian materi agar terlihat perubahan pemahaman dan sikap. c. Simulasi praktis – berupa permainan peran, latihan membuat catatan keuangan sederhana, dan kegiatan ibadah berjamaah, untuk mengintegrasikan materi dengan pengalaman nyata santri.
3. Tahap Evaluasi Pelaksanaan PKM Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian program sesuai rencana, melalui: a. Observasi langsung – menggunakan lembar penilaian keterlaksanaan kegiatan. b. Angket/kuisisioner – untuk mengukur perubahan sikap religius dan pemahaman literasi finansial setelah mengikuti pembelajaran. c. Tes singkat – berupa pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman konsep dasar keuangan Islami. d. Wawancara singkat – dengan guru dan santri untuk menggali dampak program dari perspektif peserta.
  4. Tahap Tindak Lanjut dan Perbaikan Tahap ini dilakukan setelah evaluasi untuk memperbaiki kekurangan dan merancang penguatan program. Beberapa tindak lanjut yang direncanakan antara lain: a. Penyusunan modul sederhana tentang penguatan karakter religius dan literasi finansial untuk digunakan secara berkelanjutan di pesantren. b. Pendampingan lanjutan oleh guru yang telah dilatih agar program tetap berjalan walaupun pengabdian masyarakat telah selesai. c. Monitoring berkala – dilakukan dalam bentuk kunjungan atau komunikasi daring dengan pihak pesantren untuk memastikan keberlanjutan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat merupakan wujud nyata kontribusi akademisi terhadap lingkungan sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nahdhoh, Malaysia, dengan fokus utama pada penguatan karakter religius dan literasi keuangan bagi para santri. Latar belakang kegiatan ini dilandasi oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki karakter religius yang baik, belum ada pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan yang mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Di sisi lain, literasi keuangan santri juga berada pada tingkat “baik”, namun dengan pemahaman praktis yang masih terbatas mengenai cara mengelola keuangan pribadi secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk membentuk karakter santri yang religius dan mandiri secara finansial. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif dan partisipatif, mencakup ceramah keagamaan, diskusi kelompok, simulasi manajemen keuangan, hingga mentoring personal. Setiap sesi dirancang untuk tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menanamkan nilai dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara awal dengan pihak pesantren, termasuk pengasuh dan para guru. Berdasarkan hasil ini, tim pengabdian kemudian merancang kurikulum singkat yang terdiri atas dua komponen utama: pembinaan karakter religius dan literasi keuangan.



**Gambar 1** Pemberian pembinaan karakter religius di pondok pesantren An Nahdhoh Malaysia

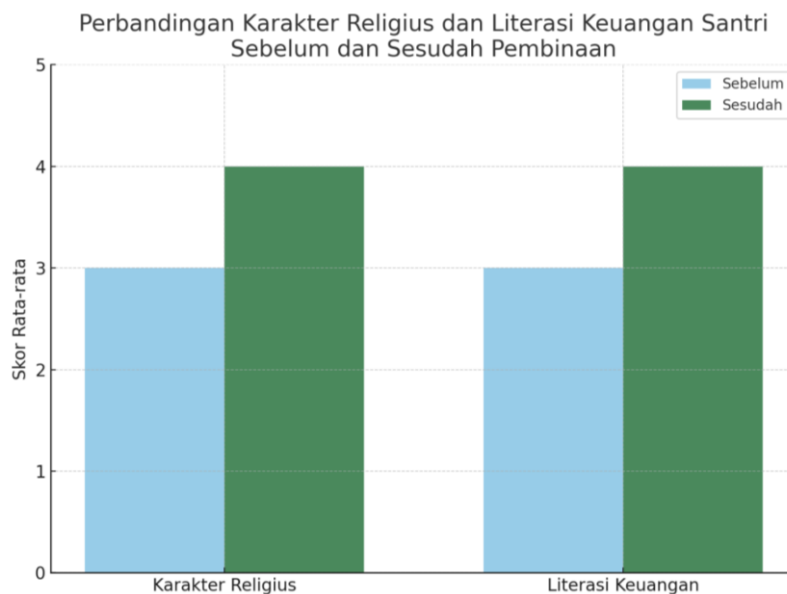
Dalam sesi pembinaan karakter, mereka terlibat aktif dalam diskusi mengenai adab terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Gambar diatas merupakan kegiatan pembinaan karakter relegius di pondok pesantren An Nahdhoh Malaysia.

Setelah kegiatan pembinaan karakter relegius, dilanjutkan dnegan kegiatan edukasi literasi finansial, berikut ini kegiatannya :



**Gambar 2** Kegiatan edukasi literasi finansial di pondok pesantren An Nahdhoh Malaysia

Pada kegiatan literasi keuangan, santri diajak membuat perencanaan anggaran sederhana dan memainkan simulasi keputusan keuangan. Kegiatan ini terbukti membuka wawasan baru bagi mereka tentang pentingnya mengelola keuangan dengan bijak, sekaligus tetap menjunjung nilai-nilai keislaman dalam setiap tindakan. Berikut ini adalah hasil pengabdian masyarakat:



Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest yang mengukur peningkatan pemahaman santri terhadap kedua topik tersebut. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Sebelum pembinaan, rata-rata skor karakter religius dan literasi keuangan berada pada kategori “baik” (nilai 3 dari skala 1–4). Setelah pembinaan, skor meningkat menjadi “sangat baik” (nilai 4 dari skala 1–4). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan pendekatan terpadu dalam menyampaikan materi dan menanamkan nilai. Pihak pondok pesantren juga memberikan umpan balik positif terhadap materi dan metode yang digunakan. Selain hasil kuantitatif, dampak kualitatif juga terlihat dalam perubahan sikap santri. Mereka menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah, lebih peduli terhadap teman sebayanya, serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap penggunaan uang saku. Guru-guru di pesantren mencatat bahwa santri mulai membiasakan diri bertanya tentang cara

mengelola uang secara islami. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak sesaat, namun berpotensi memberikan perubahan jangka panjang pada pola pikir dan perilaku santri. Untuk mendukung keberlanjutan program, tim pengabdian juga menyusun panduan singkat yang dapat digunakan oleh para ustadz dan pengasuh pesantren dalam membina santri setelah kegiatan selesai. Panduan ini mencakup materi inti, metode pengajaran, serta evaluasi sederhana yang dapat digunakan secara mandiri oleh pihak pesantren. Dengan adanya panduan ini, diharapkan proses pembinaan karakter dan literasi keuangan dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari kegiatan rutin di pesantren.

Kegiatan ini juga memberikan pelajaran penting bagi tim pengabdian, terutama dalam memahami konteks lokal dan kebutuhan riil masyarakat pesantren. Interaksi langsung dengan para santri dan guru membuka perspektif baru tentang pentingnya pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi, terutama pada komunitas berbasis nilai religius. Diperlukan keseimbangan antara penyampaian teori dan praktik, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Sebagai penutup, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan terpadu antara pembinaan karakter religius dan literasi keuangan dapat memberikan hasil nyata bagi penguatan kapasitas santri. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak akademisi, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal agar hasil kegiatan dapat dijaga dan dikembangkan lebih lanjut. Rekomendasi utama dari kegiatan ini adalah perlunya replikasi program serupa di pesantren lain dengan penyesuaian konteks lokal, pelatihan lanjutan bagi guru dan pengasuh pesantren, serta integrasi materi dalam kurikulum pembinaan santri. Dengan adanya sinergi yang kuat, Pondok Pesantren An Nahdhoh berpotensi menjadi contoh model pengembangan karakter dan ekonomi keumatan yang berbasis nilai Islam, tidak hanya di Malaysia tetapi juga dalam jaringan pesantren regional dan internasional.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan tiga strategi utama dalam meningkatkan karakter religius di pesantren, yaitu pembiasaan religius, keteladanan perilaku, serta pengawasan disertai evaluasi. Pendekatan tersebut terbukti efektif membentuk santri yang disiplin dan taat beragama, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan tenaga pendidik dan kesulitan dalam proses adaptasi (Jubaedah, Yani, Komalasari, & Aminah, 2024). Peningkatan karakter religius di pondok pesantren dilakukan melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, yang bertujuan menumbuhkan keimanan serta ketakwaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Seluruh proses ini berlangsung dalam lingkungan yang kondusif sehingga mendukung pendidikan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Pengelolaan pesantren yang efektif, mencakup kurikulum berbasis religius, partisipasi aktif guru (Rohman, Umar, & Waluyo, 2024). Melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dzikir, dan muhasabah, santri dibiasakan untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini membentuk sikap disiplin, ketaatan dalam beribadah, serta kepedulian sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Selain itu, karakter religius di pesantren juga diperkuat melalui metode keteladanan dari para kiai, ustaz, dan pengasuh. Figur guru berperan penting sebagai role model yang mencontohkan perilaku religius secara nyata, sehingga santri dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius melalui kegiatan terstruktur seperti shalat wajib, pengajaran Al-Qur'an, serta metode pembiasaan, nasihat, dan pemberian sanksi (Abdul Baqi, Pangestu, & Muhammad, 2023). Karakter religius di pondok pesantren merupakan aspek fundamental yang menjadi ciri khas dalam membentuk kepribadian santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan. Proses pengawasan, bimbingan, dan evaluasi yang konsisten semakin memperkuat terbentuknya karakter religius tersebut. Tidak hanya dalam ranah individu, karakter religius di pesantren juga terwujud dalam interaksi sosial, seperti sikap saling menghormati, hidup

sederhana, gotong royong, dan toleransi antar sesama. Dengan demikian, pesantren berhasil mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi menekankan pentingnya disiplin menabung serta pemahaman perencanaan keuangan, sehingga mampu memperkuat ketahanan finansial keluarga (Ananda, Rahmadhani, & Purba, 2023). Perlunya memperhatikan norma budaya agar literasi finansial dapat ditingkatkan secara lebih efektif. Literasi finansial di pondok pesantren merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam rangka mencetak generasi santri yang tidak hanya memiliki keteguhan karakter religius, tetapi juga kecakapan dalam mengelola kehidupan secara praktis. Pesantren selama ini dikenal sebagai pusat pendidikan agama, dengan fokus utama pada pembinaan akhlak, ibadah, serta penguasaan ilmu keislaman. Namun, seiring dengan dinamika sosial-ekonomi yang semakin kompleks, kebutuhan akan literasi finansial bagi santri menjadi sangat relevan. Literasi finansial meliputi kemampuan mengelola uang, menyusun anggaran, menabung, memahami investasi sederhana, hingga menyikapi hutang sesuai prinsip syariah. Penerapan literasi finansial di lingkungan pesantren dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis nilai Islam, seperti pengajaran fiqh muamalah, praktik simulasi keuangan syariah, dan pelatihan manajemen usaha kecil. Hal ini dapat menanamkan pemahaman bahwa pengelolaan keuangan bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah dan amanah yang harus dijalankan secara bertanggung jawab. Misalnya, dengan membiasakan santri menabung, mengelola uang saku, hingga mengenalkan konsep zakat, infak, dan sedekah dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, literasi finansial di pesantren bukan sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan etis dalam mengelola sumber daya ekonomi. Hal ini akan membekali santri dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern, sekaligus menjaga nilai-nilai religius dalam setiap keputusan finansial yang mereka ambil.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren An Nahdhoh Malaysia berhasil menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dan literasi finansial dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan pendekatan terpadu, edukatif, dan partisipatif. Melalui ceramah, diskusi kelompok, simulasi keuangan, serta mentoring personal, santri tidak hanya memperoleh wawasan baru tetapi juga menumbuhkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kategori “baik” menjadi “sangat baik” dalam aspek karakter religius dan literasi keuangan. Perubahan kualitatif juga terlihat dari sikap santri yang lebih disiplin dalam beribadah, peduli terhadap teman, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai prinsip Islam. Dampak kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara langsung oleh para santri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan sistem pendidikan di pesantren melalui panduan berkelanjutan yang dapat digunakan oleh ustaz dan pengasuh. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi pendidikan karakter religius dan literasi finansial mampu membentuk generasi santri yang religius, mandiri, dan siap menghadapi tantangan modern. Untuk memperluas manfaatnya, program serupa direkomendasikan untuk direplikasi di pesantren lain dengan penyesuaian konteks lokal, serta didukung oleh pelatihan lanjutan bagi para pendidik agar keberlanjutan dan dampak positif program tetap terjaga.

## Acknowledgments

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat

internasional ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut menjadi landasan penting bagi keberhasilan program yang berfokus pada penguatan karakter religius dan literasi finansial santri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus Pondok Pesantren An Nahdhoh Malaysia yang telah memberikan izin, fasilitas, serta sambutan hangat bagi tim pelaksana. Kerja sama yang baik antara tim pengabdian dan pihak pesantren telah menciptakan suasana kondusif sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata bagi para santri maupun lingkungan pesantren.

### Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

### REFERENCES

- Abdul Baqi, A. F., Pangestu, D. A., & Muhammad, D. H. (2023). Penerapan sistem boarding school untuk membentuk karakter religius siswa SMP namira kota probolinggo. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 5(1), 121–139. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v5i1.643>
- Abil Wafa Almaulana, & Suhari Suhari. (2023). Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Siswa Kelas X Di SMAN 1 Menganti Gresik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(4), 161–170. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.891>
- Ahamed, A. J. (2025). Chapter-1 FINANCIAL LITERACY. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5084835>
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Dhiaulil Haqq, A. Q. 'Ainin, & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Amirtha, R. (2024). Financial Literacy for the Future: Preparing Individuals for Economic Success. *Recent Research Reviews Journal*, 3(2), 381–396. <https://doi.org/10.36548/rrrj.2024.2.006>
- Ana Federika, A., Mariati, P., Ghufron, S., & Sukron Djazilan, M. (2022). Internalisasi karakter religius melalui program tahfidz qur'an di sekolah dasar islam raden patah surabaya. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(1), 57–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v7i1.36797>
- Ananda, R. F., Rahmadhani, S. N., & Purba, A. T. L. (2023). Edukasi Literasi Keuangan Rumah Tangga Melalui Self Awareness Pada Masyarakat Komunitas Sanggar Pelita, Kec. Deli Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2024–2030. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1287>
- Azmi, S. D., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The Influence Of Pesantren Education On The Development Of Students' Character. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 156–160. <https://doi.org/10.62872/a3652v24>
- Badriyan, M. K., Hidayat, N., & Daheri, M. (2024). Pembentukan Karakter Religius Santri dalam Kegiatan Mujahadah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 97–114. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-6>
- Bidadari, A. B. (2022). Penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya tadarus dan shalat dhuha berjamaah di sdn ketawanggede kota malang. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i2.1791>

- farooqi, A. rahman, Pallavi, D. R., Ramachandran, M., Sowmiya, S., & Manjula, S. (2022). A Brief Study On Recent Trends in Financial Literacy. *Recent Trends in Management and Commerce*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.46632/rmc/3/1/7>
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Herlinawati, E., Aulia Hilmiawan, G., Pratiwi, N., Subroto, M. R. S., Handayani, A. P., & Thoyyiba, M. R. (2023). Improving Understanding of Digital Financial Literacy for Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah Students. *Proceeding International Conference of Community Service*, 1(1), 91–96. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.6>
- Ibor, B. (2023). Financial inclusion and financial literacy. In *Financial Literacy in Today's Global Market*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1003855>
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.70>
- Jubaedah, J., Yani, A., Komalasari, S., & Aminah, S. (2024). The Strategy for Building Religious Character Through the Boarding School Program at MAN 5 Bogor. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 2168–2177. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.368>
- Mayang Sari, G., Sukron Djazilan, M., Widiana Rahayu, D., & Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Penanaman karakter religius pada peserta didik melalui penerapan program islamic full day school. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 103–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.747>
- Rahmah, R. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16379–16385. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2791>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Rohman, R. S., Umar, A., & Waluyo, K. E. (2024). Manajemen boarding school dalam pembentukan karakter religious siswa di madrasah aliyah swasta miftahul huda. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 536. <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.5164>

*This page has been intentionally left blank*